

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

Kajian Konseptual memuat tentang konsep atau teori yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian. BAB mengenai kajian konseptual dalam penelitian ini terdiri dari penelitian terdahulu, kajian tentang persepsi, kajian tentang anak jalanan, kajian tentang pembinaan di Panti, kajian tentang pekerjaan sosial, dan kajian tentang Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Cipayung Jakarta Timur. Berikut adalah pemaparannya :

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yang di pertimbangkan untuk digunakan sebagai acuan dalam penyusunan penelitian ini sebagai perbandingan dan gambaran yang dapat mendukung kegiatan penelitian selanjutnya, berikut hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Bravo Ichsanudin Hidayat Tahun 2019, Pembinaan Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang, Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelayanan program pembinaan yang diberikan didalam panti sosial anak mandiri kota semarang. Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan yang diambil didalam penelitian ini sebanyak 4 informan anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, Observasi dan Studi Dokumentasi. “Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik” (Miftah, 1989: 7).

Hasil dalam penelitian ini dimana pembinaan yang telah dilaksanakan di dalam panti berjalan sesuai dengan yang peneliti harapkan, dalam penelitian ini terdapat faktor pendukung dan penghambat, namun hal tersebut dapat teratasi selama peneliti melakukan penelitian ini dengan di bantu oleh para pekerja sosial dan juga staff yang berada dipanti.

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini menerangkan tentang Pembinaan Anak jalanan di dalam panti yang dilakukan mengacu pada dua aspek pembinaan keterampilan dan kesehatan namun, dalam beberapa kegiatan masih ditemukan belum maksimal dikarenakan pembinaan masih terlihat kurang kondusif dikarenakan anak masih ada yang mencari kesibukan dengan bercanda dan malasnya mengikuti kegiatan sehingga anak mengalami keterlambatan dalam mengikuti kegiatan pembinaan.

Persamaan pada penelitian ini ialah, penelitian ini sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, memiliki sasaran yang sama yaitu anak jalanan dan penelitian ini mengarah ke pelayanan pembinaan yang berada didalam panti. Untuk perbedaan penelitian ini ialah penelitian ini memiliki program dan tempat penelitian yang berbeda. Penelitian ini sama-sama mengacu terhadap pelayanan pembinaan yang diterima oleh anak jalanan.

2. Nurul Azizah tahun 2020, Persepsi Anak Asuh Tentang Program Indonesia Pintar di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tegal Jawa Tengah, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana Persepsi Anak Jalanan terhadap program indonesia pintar yang berada di panti.

Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 30 informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner, Observasi, dan Studi Dokumentasi. Walgito (2010 : 53) mengungkapkan bahwa: “Persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang intergrated dalam diri individu.”

Berdasarkan hasil penelitian pada program indonesia pintar yang berada di dalam panti asuhan putri aisyiyah, dimana peneliti memperoleh hasil bahwa anak asuh dipanti memperoleh pengetahuan melalui program indonesia pintar, dan anak asuh yang mengikuti program indonesia pintar memiliki pengalaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang disediakan didalam panti.

Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses terdahulu sebelum proses perespsi. Penelitian ini mengambil 30 anak untuk di jadikan sampel dalam penentuan pemikiran anak asuh di panti asuhan putri aisyiyah dalam program pembinaan Indonesia Pintar.

Persamaan pada penelitian ini ialah, peneliti memiliki variabel yang sama yaitu Persepsi, penelitian ini mengacu terhap kegiatan pembinaan dan penelitian ini memiliki sasaran yang sama yaitu anak. Untuk perbedaan penelitian ini ialah penelitian memiliki metode pendekatan yang berbeda yaitu kuantitaif dengan metode deskriptif, penelitian pada program yang akan di laksanakan berbeda dan tempat penelitian juga berbeda. Penelitian ini mengacu terhadap program indonesia

pintar yang berada didalam panti dimana anak asuh membutuhkan program pembelajar sedangkan penelitian mengacu terhadap pendapat anak jalanan terhadap lingkungan dan pembinaan yang disediakan didalam panti.

3. NurKhotimah, Diana, dan Deni Setiawan tahun 2022, Persepsi Anak Jalanan Terhadap Kebutuhan Belajar Dan Bermain (Hak Anak) Di Sekolah Kolong Langit Gunung Brintik Kota Semarang, Universitas Negeri Semarang

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi anak jalanan dalam mendapatkan hak (hak anak). Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, Observasi dan Studi Dokumentasi. Pelaksanaan pembinaan itu sendiri dan terutama dari cara pandang anak jalanan. Sesuai dengan pendapat Nord (Gibson dan Donnely, 1994) yang menyatakan cara seseorang melihat situasi seringkali mempunyai arti yang lebih penting untuk memahami perilaku seseorang dari pada situasi itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rakhmat (1998) bahwa :

“Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli itu dan sangat dimungkinkan orang yang berbeda Tujuan penelitian ini untuk Mengubah pemikiran pengeliatan anak jalanan terhadap kebutuhan belajar dan bermain diusia anak.”

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa kebutuhan anak dalam suatu pendidikan, bermain dan pembinaan keterampilan anak sangat penting bagi anak-anak, hal ini membuat penelitian ini mengacu untuk mengubah persepsi anak terhadap hak kebutuhannya.

Persamaan pada penelitian ini ialah, peneliti memiliki variabel yang sama yaitu Persepsi, penelitian ini sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, dan memiliki sasaran yang sama yaitu anak jalanan. Untuk perbedaan penelitian ini ialah penelitian program dan tempat penelitian. Penelitian ini mengacu terhadap hak-hak anak jalanan terhadap kebutuhan belajar sedangkan penelitian mengacu terhadap pendapat anak jalanan terhadap lingkungan dan pembinaan yang disediakan didalam panti.

Matriks 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Korelasi dengan Penelitian yang di lakukan			
	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Bravo Ichsanudin Hidayat	Pembinaan Anak Jalana di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang	1. Sasaran Anak Jalanan 2. Metode Penelitian kualitatif	1. Variabel Penelitian 2. Lokasi Penelitian 3. Aspek
2	Nurul Azizah	Persepsi Anak Asuh Tentang Program Indonesia Pintar di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tegal Jawa Tengah	1. Persamaan Variabel yaitu Persepsi 2. Sasaran Penelitian Anak	1. Metode Penelitian yang digunakan kuantitatif 2. Lokasi Penelitian 3. Program pembinaan 4. Aspek
3	Nur Khotimah,	Persepsi Anak Jalanan Terhadap Kebutuhan Belajar dan Bermain (Hak Anak) di sekolah kolong langit gunung Brintik Kota Semarang	1. Persamaan variabel yaitu Persepsi 2. Sasaran penelitian anak jalanan 3. Metode penelitian yang digunakan kualitatif	1. Program pembinaan 2. Lokasi penelitian

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Berdasarkan hasil Matriks 2.1, di atas dapat diketahui berbagai hasil penelitian persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian

yang akan dilakukan oleh peneliti. Ketiga penelitian tersebut menjadi referensi penulis untuk memperoleh gambaran secara empiris mengenai Persepsi Warga Binaan Sosial Terhadap Kegiatan Pembinaan di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Cipayung Jakarta Timur, memuat relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah adanya kesamaan variabel Persepsi, relevansi terkait permasalahan variabel ini sekaligus memberikan kontribusi untuk penelitian yang akan dilakukan adalah unsur kebaruan atau *novelty*, dimana penelitian tentang Persepsi Warga Binaan Sosial Terhadap Kegiatan Pembinaan belum pernah dilakukan sebelumnya, terutama oleh pekerja sosial. Selain itu dari hasil penelitian ini juga akan memberikan usulan program yang dapat diterapkan dalam Persepsi Warga Binaan Sosial Terhadap Kegiatan Pembinaan di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Cipayung Jakarta Timur. Untuk melihat persamaan dan perbedaan dari peneliti terdahulu dengan peneliti yang akan dilakukan, maka disajikan lebih.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Kajian tentang Persepsi

2.2.1.1 Pengertian Persepsi

Informasi mungkin memasuki indera kita dalam kepingan dan potongan, tetapi bukan itulah cara bagaimana kita menghayati dunia. Kita menghayati dunia objek dan manusia, dunia yang menghujani kita dengan keutuhan yang terintegrasi, bukan keping-keping sensasi. Hanya dalam situasi yang tidak lazim kita menghayati ciri individual dan bagian-bagian dari stimuli pada sebagian waktu besar waktu kita melihat objek tiga dimensi dan mendengar kata dan musik.

Kita menangkap berbagai gejala di luar diri kita melalui lima indera yang kita miliki. Proses menerima rangsang ini disebut penginderaan (*sensation*). Tetapi pengertian kita akan lingkungan atau dunia sekitar bukan sekedar hasil penginderaan itu. Ada unsur interpretasi terhadap rangsangan-rangsangan yang diterima. Interpretasi ini menyebabkan kita menjadi subjek dari pengalaman kita sendiri. Rangsangan-rangsangan yang diterima dan inilah yang menyebabkan kita mempunyai suatu pengertian terhadap lingkungan. Proses diterima rangsangan (objek, kualitas, hubungan antar-gejala, maupun peristiwa) sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti itulah yang disebut dengan persepsi.

Persepsi dalam arti sempit dan yakni “bagaimana cara seseorang melihat sesuatu sedangkan dalam arti luas pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu” (Sobur, 2016). Persepsi merupakan suatu proses dimana individu melakukan pengorganisasian terhadap stimulus yang diterima dan menginterpretasikan, sehingga seseorang dapat menyadari dan mengerti apa yang diterima dan hal ini juga dapat di pengaruhi oleh pengalaman-pengalaman pada individu yang bersangkutan.

Persepsi adalah Suatu proses individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka dalam memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari apa yang mereka tangkap. Oleh karena itu, setiap individu mempunyai stimulus yang saling berbeda meskipun objeknya sama. (P. Robbins dan Timothy, 1999, hal.124)

Persepsi juga di jelaskan oleh Gibson dan Donely yang menjelaskan bahwa persepsi adalah :

“Proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu baik berupa pengetahuan, pengalaman terhadap suatu objek kemudian memberikan penilaian kepada objek tersebut. dikarenakan persepsi

bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.” (Gibson dan Donely, 2012, hal.134)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa para ahli tersebut dapat diketahui bahwa persepsi adalah proses stimulasi yang diterima oleh alat indera manusia, kemudian stimulasi tersebut mengorganisasikan, menginterpretasikan dan menafsirkan informasi yang diterima untuk mengenali lingkungan yang ada disekitarnya.

Pendapat yang telah dikemukakan para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Persepsi dapat memengaruhi bagaimana seseorang memandang orang lain atau kelompok tertentu, serta mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap situasi atau orang lain. Penting untuk diingat bahwa persepsi bukanlah realitas objektif, namun merupakan interpretasi dan pengalaman individu yang dapat berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya. Oleh karena itu, kita perlu menghargai dan memahami perspektif dan persepsi orang lain dalam interaksi sosial, serta berusaha untuk tidak membiarkan persepsi kita sendiri menghasilkan diskriminasi atau prasangka terhadap kelompok atau individu tertentu.

2.2.1.2 Aspek-aspek Persepsi

Definisi yang lebih luas yaitu persepsi dapat didefinisikan sebagai “proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data” (Alek Sobur, 2016).

Proses pembentukan persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi tahap seleksi yang berinteraksi dengan interpretasi, begitu juga berinteraksi dengan *closure*. Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi tersebut secara menyeluruh.

Fase interpretasi ini, pengalaman masa silam memegang peranan yang penting. Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Persepsi meliputi juga kognisi (pengetahuan) yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Selaras dengan pernyataan persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama yakni pengalaman masa lalu dan faktor pribadi.

Teori tentang definisi persepsi dari para ahli maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa persepsi mempunyai aspek-aspek yang dikemukakan oleh Gibson dan Donely (2012) sebagai berikut :

- 1) Suatu pengetahuan yang diperoleh dari seseorang/individu sebagai suatu keterlibatan ingatan dan situasi ingatan dari pikiran tentang objek yang diamatinya.
- 2) Pengalaman seseorang yang mampu mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan terhadap penilaian suatu objek.

3) Penilaian seseorang atau individu terhadap objek yang diamatinya.

2.2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi individu seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor dari persepsi, Bimo Walgito (2010) menjabarkan faktor-faktor dari persepsi sebagai berikut :

1. Objek yang Dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Alat Indera, Syaraf dan Pusat Susunan Syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

2. Perhatian

Menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangkamengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Persepsi dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi yaitu (1) objek atau stimulus yang dipersepsi ; (2) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf yang merupakan syaraf fisiologis; dan (3) perhatian yang merupakan syarat psikologis.

2.2.1.4 Aktivitas Persepsi

Aktivitas persepsi meliputi penginderaan (sensasi) melalui alat-alat indera atensi dan interpretasi. Sensasi (penginderaan) merujuk kepada pesan yang dikirim ke otak dengan melalui pengeliatan, pendengaran, sentuhan penciuman dan pengecapan. Hal ini merupakan penghubung antara otak manusia dengan lingkungan, dengan melalui proses berfikir sehingga akan mengetahui suatu peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Kenneth K. Serno. et. al. dalam Deddy Mulyana (2016) menyebutkan bahwa persepsi terdiri dari tiga aktivitas yaitu seleksi, organisasi, dan interpretasi. Seleksi selanjutnya mencakup sensasi dan atensi, sedangkan organisasi melekat pada interpretasi yang dapat didefinisikan sebagai meletakkan sesuatu rangsangan bersama rangsangan lainnya, sehingga menjadi keseluruhan yang bermakna.

2.2.1.5 Syarat-syarat Persepsi

Seseorang agar mampu menyadari dan dapat mengadakan persepsi terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi yang dinyatakan oleh Bimo Walgito yaitu:

Mengadakan beberapa persepsi adanya beberapa faktor yang berperan yang merupakan syarat agar terjadi persepsi yaitu (1) objek atau stimulus yang dipersepsi. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera dan dapat

datang dari dalam, yang langsung mengenai syaraf penerima; (2) alat indera atau reseptor yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping syaraf sensorik sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf/otak sebagai pusat kesadaran; (3) adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi, tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi (Bimo Walgito, 2010: 101).

Seseorang dalam merespon sesuatu atau menafsirkan kejadian terlebih dahulu memperhatikan rangsangan melalui alat indera yang dilanjutkan ke otak. Hal ini menyatakan bahwa persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek sebagai syarat untuk dipersepsi.

2.2.1.6 Proses Persepsi

Bimo Walgito menjelaskan bahwa proses persepsi terjadi karena adanya objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan tersebut (Bimo Walgito, 2010: 102).

2.2.2 Kajian tentang Warga Binaan Sosial

2.2.2.1 Pengertian Warga Binaan Sosial

Warga Binaan adalah penyandang masalah kesejahteraan sosial yang mendapat pelayanan dan binaan oleh suatu lembaga untuk meningkatkan kemandirian dan dapat menjalankan keberfungsian sosialnya. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan warga binaan sosial kepada Anak Jalanan (Anjal) yang ada di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Cipayung Jakarta Timur. Pelayanan

kesejahteraan sosial anak jalanan yang dilakukan di PSBI BD 2 Cipayung adalah proses penyuluhan sosial, bimbingan, konseling, bantuan pemberian pendampingan dan perawatan yang dilakukan secara terarah, terencana dan berkelanjutan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anak jalanan atas dasar pendekatan pekerjaan sosial. Sistem panti adalah bentuk pelayanan yang menempatkan penerima pelayanan kedalam suatu lembaga tertentu (panti) sedangkan luar panti (non panti) merupakan bentuk pelayanan yang menempatkan penerima pelayanan di luar lembaga tertentu (panti) misalnya keluarga, masyarakat dan lain-lain. taraf hidup yang wajar, Aksesibilitas adalah kemampuan untuk menjangkau dan menggunakan pelayanan dan sumber-sumber yang seharusnya diperoleh seseorang untuk meningkatkan kesejahteraannya.

2.2.3 Kajian tentang Anak Jalanan

2.2.3.1 Pengertian Anak

Anak jalanan atau sering disingkat anjal adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya (Bagong Suyanto, 2010). Menurut Departemen Sosial RI (1999), pengertian tentang anak jalanan adalah anak-anak di bawah usia 18 tahun yang karena berbagai faktor, seperti ekonomi, konflik keluarga hingga faktor budaya yang membuat mereka turun ke jalan.

UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu "*Street child are those who have abandoned their homes, school and immediate communities before they are sixteen years of age, and have drifted into a nomadic street life*". Berdasarkan hal tersebut, maka anak jalanan adalah anak-anak berumur di bawah

16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan berpindah-pindah di jalan raya.

Anak jalanan atau gelandangan adalah mereka yang tidak memiliki tempat tinggal tetap, yang secara yuridis tidak berdomisili secara otentik. Disamping itu mereka merupakan kelompok yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan layak, menurut ukuran masyarakat pada umumnya dan sebagian besar dari mereka tidak mengenal nilai-nilai keluhuran (Sudarsono, 2009).

Anak jalanan, anak gelandangan, atau disebut juga secara eufimistis sebagai anak mandiri, sesungguhnya mereka adalah anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang. Kebanyakan dalam usia yang relatif dini mereka sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota, sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum (Bagong Suyanto, 2010).

Marginal, rentan, dan eksploitatif adalah istilah-istilah untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang, dari segi kesehatan maupun sosial. Adapun disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, ter subordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang

dari keluarga, ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab (Bagong Suyanto, 2010).

2.2.3.2 Ciri-ciri Anak Jalanan

Anak jalanan pada dasarnya adalah anak-anak marginal di perkotaan yang mengalami proses dehumanisasi (Mulandar, 1996). Mereka bukan saja harus mampu bertahan hidup dalam suasana kehidupan kota yang keras, tidak bersahabat dan tidak kondusif bagi proses tumbuh kembang anak. Tetapi, lebih dari itu mereka juga cenderung dikucilkan masyarakat, menjadi objek pemerasan, sasaran eksploitasi, korban pemerkosaan dan segala bentuk penindasan lainnya. Hal inilah yang membuat anak jalanan memiliki ciri dan karakteristik khusus, yang membedakan anak jalanan dengan masyarakat pada umumnya. Menurut Sadli (Sudarsono, 2009) anak jalanan memiliki ciri khas baik secara psikologisnya maupun kreativitasnya, sebagai berikut :

- 1) Mudah tersinggung perasaannya,
- 2) Mudah putus asa dan cepat murung,
- 3) Nekat tanpa dapat dipengaruhi secara mudah oleh orang lain yang ingin membantunya,
- 4) Tidak berbeda dengan anak-anak yang lainnya yang selalu menginginkan kasih sayang,
- 5) Tidak mau bertatap muka dalam arti bila mereka diajak bicara, mereka tidak mau melihat orang lain secara terbuka,

Kemudian ada beberapa ciri secara umum anak jalanan antara lain :

- 1) Berada di tempat umum (jalan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 24 jam.
- 2) Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, serta sedikit sekali yang lulus SD),
- 3) Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban dan beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya),
- 4) Melakukan aktifitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).

Keterlibatan anak jalanan dalam kegiatan ekonomi akan berdampak kurang baik bagi perkembangan dan masa depan anak, kondisi ini jelas tidak menguntungkan bahkan cenderung merugikan terhadap masa depan mereka, mengingat anak adalah aset masa depan bangsa.

2.2.3.3 Jenis Anak Jalanan

Sebagai bagian dari pekerja anak (*child labour*), anak jalanan sendiri sebenarnya bukanlah kelompok yang homogen. Mereka cukup beragam, dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orang tua serta jenis kelaminnya. Berdasarkan kajian lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok (Surbakti, 1997).

Kategori tersebut didasarkan pada bentuk-bentuk strategi pengentasan dalam kluster anak jalanan. Terdapat tiga kategori anak jalanan;

- 1) Anak jalanan yang hidup di jalanan (*children of the street*),
- 2) Anak jalanan yang bekerja di jalanan (*children on the street*),
- 3) Anak rentan menjadi anak jalanan (*Vulnerable children to be street children*).

Pertama anak jalanan yang hidup di jalanan (*children of the street*) yaitu anak yang kesehariannya dihabiskan di jalanan bahkan anak dalam kategori ini tidak mempunyai tempat tinggal untuk dijadikan tempat pulang dan istirahat sehingga mereka tidur dan istirahat di semua tempat yang menurut mereka layak. anak jalanan dengan kriteria intensitas hubungan yang sangat rendah bahkan putus hubungan dengan orang tua. Dari segi waktu, 8 sampai 16 jam dalam sehari mereka menghabiskan waktunya di jalanan untuk beketja mencari nafkah dengan mengamen, mengemis, maupun gelandangan dari satu tempat ke tempat lainnya.

Kedua, anak jalanan yang bekerja di jalanan (*children on the street*) yaitu anak yang kesehariannya berada di jalanan untuk mencari nafkah demi bertahan hidup akan tetapi anak ini bisa dikatakan lebih kreatif dari kategori yang pertama karena anak ini cenderung lebih mandiri.

Ketiga adalah anak rentan menjadi anak jalanan (*Vulnerable children to be street children*) yaitu anak yang sering bergaul dengan temannya yang hidup di jalanan sehingga anak ini rentan untuk hidup di jalanan juga. Klasifikasi ini mengacu pada anak yang memiliki kriteria intensitas penemuan dengan orang tuanya teratur karena mereka masih tinggal dengan keluarganya (orang tua), empat sampai enam jam waktunya digunakan untuk bekerja di jalan, rata-rata masih bersekolah, dan melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan uang dengan mengamen, menjual koran, dan menyemir sepatu.

2.2.3.4 Faktor Penyebab Anak Jalanan

Indonesia penyebab meningkatnya anak jalanan dipicu oleh krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Pada era tersebut selain masyarakat

mengalami perubahan secara ekonomi, juga menjadi masa transisi pemerintahan yang menyebabkan begitu banyak permasalahan sosial muncul. Secara langsung dampak krisis ekonomi memang terkait erat dengan terjadinya peningkatan jumlah anak jalanan di beberapa kota besar di Indonesia. Hal ini akhirnya memberikan ide-ide menyimpang pada lingkungan sosial anak untuk mengeksploitasi mereka secara ekonomi, salah satunya dengan melakukan aktivitas di jalanan.

Faktor-faktor yang mendukung seorang anak memasuki dunia jalanan adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor pembangunan, yang dimana mengakibatkan masyarakat pedesaan melakukan urbanisasi. Lemahnya keterampilan menyebabkan mereka kalah dari persaingan memasuki sektor formal dan menyebabkan mereka bekerja apapun untuk mempertahankan hidup.
- 2) Faktor kemiskinan, faktor yang dipandang dominan yang menyebabkan munculnya Anak-anak Jalanan.
- 3) Faktor kekerasan keluarga, anak selalu menjadi korban kekerasan baik fisik, mental dan seksual memiliki resiko tinggi menjadi Anak Jalanan.
- 4) Faktor perceraian orang tua (*brokenhome*), perceraian orang tua yang diikuti dengan pernikahan baru telah membuat anak menjadi shock dan tertekan. Tidaklah mudah untuk mengikuti ayah atau ibu. Ini merupakan salah satu faktor yang mendorong anak melarikan diri dari rumah dan hidup dijalan.
- 5) Faktor ikut-ikutan teman, sering anak memasuki dunia jalanan menceritakan pengalamannya pada teman-temannya. Nilai-nilai kebebasan dan kemudahan mendapatkan uang akan merangsang anak-anak lain untuk mengikuti jejaknya.

6) Faktor budaya ada beberapa daerah yang menganjurkan anak laki-laki mengadu nasib ke daerah lain.

Berdasarkan situasi tersebut semestinya keluarga menjadi benteng utama untuk melindungi anak-anak mereka dari eksploitasi ekonomi. Namun faktanya berbeda, justru anak-anak dijadikan "alat" bagi keluarganya untuk membantu mencari makan. Orang tua sengaja membiarkan anak-anaknya mengemis, mengamen, berjualan, dan melakukan aktivitas lainnya di jalanan.

Berdasarkan perkembangannya, keberadaan anak jalanan di beberapa kota besar di Indonesia bukan hanya berasal dari luar kota, tetapi hampir 80% merupakan anak-anak dari kota itu sendiri. Artinya sebagian besar anak jalanan tidak dapat dikategorikan dalam kelompok anak yang mengalami masa "pelarian" dari rumah dan lingkungan sosialnya. Secara sadar anak jalanan melakukan aktivitas di jalanan, tanpa takut jika aktivitasnya diketahui oleh orang tua atau teman-temannya. Sebagian anak jalanan cenderung mendapatkan dukungan dari orang tuanya untuk beraktivitas di jalanan.

2.2.4 Kajian tentang Program Pembinaan Panti Sosial

2.2.4.1 Pengertian Program Pembinaan Panti Sosial

Berbagai kegiatan di arahkan agar terbentuk sikap dan tingkah laku anak khususnya anak asuh dalam suatu tahapan kehidupan yang lebih baik. Sehubungan dengan peranan panti sosial penyantunan sebagai institusi sosial dalam memberikan pelayanan terhadap anak asuhnya. Salah satu karakteristik kehidupan kekeluargaan yang mendominasi dalam panti sosial yakni dalam hal pembinaan, begitu pun halnya yang terdapat dalam Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Cipayung

Jakarta Timur, hal itu tiada lain merupakan bimbingan bagi Warga Binaan Sosial dalam usaha menghadapi segala persoalan dalam masyarakat yang lebih luas dimasa datang. Beberapa ahli mengatakan bahwa pembinaan adalah pelayanan yang terorganisir yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara teratur kepada individu dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dan dalam membina penyesuaian diri terhadap perbaikan situasi yang dihadapinya.

Pembinaan ialah pemberian bantuan kepada individu dalam pertumbuhan dan perkembangannya menjadi pribadi-pribadi yang sehat. Pembinaan adalah ide, bahwa setiap anak adalah unik, seorang anak berbeda dengan yang lain. Pembinaan juga suatu keyakinan bahwa dalam diri setiap anak terkandung kebaikan-kebaikan, keyakinan bahwa tiap pribadi mempunyai potensi. Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membantu mereka menjadi apa yang mereka mampu dan membantu mereka mencapai apa yang menjadi idaman masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Jadi pembinaan adalah suatu kegiatan atau proses untuk membantu individu dalam memperoleh, mencari dan menemukan jati diri yang ada pada individu tersebut.

2.2.4.2 Tujuan Program Pembinaan Panti Sosial

Salah satu tujuan dari upaya pemerintah yang menangani besarnya jumlah PPKS ialah dengan memasukannya kedalam panti sosial. Para PPKS akan diberikan pembinaan agar berhenti menjadi PPKS dan setelah di berikan pembinaan para PPKS menjadi manusia yang mandiri, melihat peran pemerintah melalui panti sosial dalam membina para PPKS tentu diperlukan jenis-jenis pembinaan yang harus disiapkan, agar mampu membina prilaku, pola pikir, kemandirian, yang

berimplikasi terhadap perubahan sikap atau pola pikir dan kemandirian para PPKS, dan turunya jumlah PPKS.

2.2.5 Kajian tentang Pekerja Sosial

2.2.5.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Hakikat pekerja sosial yaitu memberikan pertolongan kepada individu, kelompok, maupun masyarakat yang bertujuan untuk membantu mereka agar dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar sesuai perannya dalam kehidupan masyarakat.

Menurut NASW dalam Adi Fahrudin (2012 : 48) mengatakan bahwa :

“Profesi pekerja sosial meningkatkan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan dasar bagi pekerja sosial.“

Berdasarkan pengertian tersebut, profesi pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang berkecimpung dalam kegiatan pemberdayaan, pemecahan masalah, dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan kepada individu, kelompok dan masyarakat agar dapat meningkatkan kemampuan dan fungsi sosialnya. Dengan demikian, maka permasalahan persepsi anak jalanan mengenai program pembinaan di dalam panti merupakan permasalahan yang sangat relevan dengan bidang pekerjaan sosial.

2.2.5.2 Peran Pekerja Sosial dalam Permasalahan Pembinaan Didalam Panti

Pekerja sosial dituntut untuk melakukan peran sesuai dengan kasus apa yang sedang ditanganinya, karena permasalahan yang dihadapi adalah anak jalanan

maka setidaknya pekerja sosial melakukan empat peran yang mengacu pada Suharto (2011). Pekerja Sosial dapat menjalankan berbagai peran dalam mengatasi masalah anak jalanan, yaitu sebagai :

1) Peran Sebagai Perantara (*broker*)

Peran sebagai perantara, pekerja sosial bertindak di antara klien atau penerima pelayanan dengan sistem sumber (bantuan materi dan non materi tentang pelayanan) yang ada di badan/lembaga/pabti sosial. selain sebagai perantara, pekerja sosial juga berupaya membentuk jaringan kerja dengan organisasi pelayanan sosial untuk mengontrol kualitas pelayanan sosial tersebut. Peran sebagai broker muncul akibat banyaknya orang yang tidak mampu menjangkau sistem pelayanan sosial yang biasanya memiliki aturan penggunaannya yang kompleks dan kurang responsive terhadap klien atau penerima pelayanan

2) Peran Sebagai Pemungkin (*enabler*)

Peran sebagai pemungkin adalah peran yang paling sering digunakan dalam profesi pekerjaan sosial, karena peran ini diilhami oleh konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, kapasitas, dan kompetensi klien atau penerima pelayanan untuk menolong dirinya sendiri. Peran sebagai pemungkin adalah tanggung jawab untuk menolong klien agar mampu menghadapi tekanan situasi (proses perubahan). Oleh sebab itu, klien atau penerima pelayanan melakukan sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya dan bertanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya. Sedangkan pekerja sosial hanya berperan membantu untuk menentukan kekuatan

dan unsure yang ada di dalam diri klien sendiri termasuk untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan atau mencapai tujuan yang dikehendaki klien.

3) Peran Sebagai Mediator (*mediator*)

Peran sebagai penghubung akan menggunakan teknik-teknik tertentu yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada. Pekerja sosial bertindak untuk mencari kesepakatan, meningkatkan rekonsiliasi berbagai perbedaan untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan dan untuk berintervensi pada bagian-bagian yang sedang konflik, termasuk didalamnya membicarakan segera persoalan dengan cara kompromi dan persuasif.

4) Peran sebagai tenaga ahli (*Expert*)

Peran Pekerja Sosial dimana dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh anak jalanan.

5) Peran sebagai Perencana Sosial (*social Planner*)

Peran Pekerja Sosial dalam mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi anak jalanan untuk dianalisa dan menyajikan alternatif tindakan dalam mengakses sistem sumber yang ada.

6) Peran Sebagai fasilitasi (*Fasilitator*)

Peran Pekerja Sosial dalam menstimulasi atau mendukung masyarakat, untuk mempermudah proses perubahan anak jalanan menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan saran-sarannya yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

7) Peran Sebagai Pendidik (*educator*)

Peran pekerja sosial sebagai pendidik dapat memberikan informasi kepada anak jalanan dan mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan. Sehingga pada pelaksanaannya pendidik dituntut untuk berpengetahuan luas. Selain itu, pekerja sosial juga harus menjadi komunikator yang baik sehingga informasi yang disampaikan dapat mudah diterima dengan baik pula.

2.2.5.3 Metode-metode Pekerja Sosial

Profesi pekerjaan sosial tentunya membutuhkan pendekatan dan pendekatan agar mereka dapat berhasil meningkatkan kesejahteraan sosial. Menurut Fahrudin (2014: 71), para profesional pekerjaan sosial biasanya menggunakan tiga metode utama dan tiga metode tambahan, yaitu:

(1) Metode Pokok: *Social Case Work, Social Group Work dan Community Organization/Community Development*. (2) Metode Pembantu: *Social Work Administration, Social Action dan Social Work Research*. Namun, perspektif ini telah lama ditinggalkan. Akibatnya, dua metode digunakan: praktik langsung (*direct practice*) dan praktik tidak langsung (*indirect practice*). Upaya untuk meningkatkan atau meningkatkan keberfungsian sosial seseorang atau keluarga agar mereka dapat berperan dengan baik dalam lingkup sosial dan diri mereka sendiri dikenal sebagai pekerjaan kasus sosial, atau metode intervensi sosial pada individu ini.

Social group work, atau metode intervensi yang ditujukan pada kelompok ini adalah upaya mengintervensi pada kelompok yang lebih terbatas. Kelompok kecil ini terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi secara langsung.

di mana mereka merasa bahwa mereka adalah bagian dari kelompok, anggota lain dari kelompok itu, saling terkait atau saling tergantung dan berkeinginan untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok-kelompok ini sengaja dibuat untuk meningkatkan fungsi sosial para anggotanya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Garvin (2011:2) bahwa mengubah perilaku individu melalui kelompok lebih efektif daripada upaya perubahan secara individual. Menurut Garvin (2011:11) terdapat sembilan tipe kelompok dalam metoda pekerjaan sosial kelompok, yakni:

1. Kelompok percakapan sosial (*social conversation group*),
2. Kelompok rekreasional (*recreational group*),
3. Kelompok rekreasional keterampilan (*recreational-skill group*),
4. Kelompok pendidikan (*educational group*),
5. Kelompok sosialisasi (*socialization group*),
6. Kelompok penyembuhan (*therapeutic group*),
7. Kelompok pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (*decision making and problem solving group*),
8. Kelompok bantu-diri (*Self-Help Group*),
9. Kelompok sensitivitas (*sensitivity group* atau *encounter group*).

Corey, dkk (2011) memaparkan bahwa teknik-teknik pekerjaan sosial dalam kelompok meliputi:

1. Persiapan/Pra Kelompok

Hal pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan tujuan kelompok, yaitu alasan-alasan spesifik mengapa kelompok dibentuk. Tujuan kelompok biasanya dinyatakan sebagai tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok untuk

membantu anggota-anggotanya. Salah satu cara untuk dapat menetapkan tujuan kelompok adalah dengan melakukan asesmen kebutuhan (*needs assessment*). Melalui asesmen kebutuhan dapat diketahui bidang-bidang masalah yang ingin didiskusikan dalam kelompok termasuk alternatif pemecahannya. Menurut Garvin (1987) tujuan kelompok biasanya berhubungan dengan empat hal, yakni : (1) mereduksi perilaku anomi (mengurangi perilaku menyimpang), (2) melaksanakan peran-peran sosial, (3) melakukan kontrol sosial, dan (4) melaksanakan peran-peran alternatif.

Hal kedua yaitu menyusun komposisi kelompok, dengan memperhatikan antara lain usia, jenis kelamin, ras etnis atau suku, jenis masalah yang sedang dialami, kemampuan komunikasi verbal, tingkat minat dalam kelompok.

Hal ketiga yaitu mempersiapkan anggota kelompok dengan cara memberikan informasi yang lengkap tentang semua kegiatan yang akan dilakukan dan memberikan penjelasan tentang apa saja yang harus dilakukan oleh setiap anggota kelompok (aturan main) dalam setiap sesi.

Hal keempat yaitu mempersiapkan *setting* fisik dan sosial, seperti ruangan untuk pertemuan kelompok, ruangan penerimaan, ruangan tamu, susunan kursi, dan objek material lainnya, misalnya papan tulis putih, spidol, alat-alat permainan, peralatan relaksasi, perlengkapan olah raga, dll.

2. Tahapan Memulai Kelompok

Berdasarkan sesi pertama, baik anggota kelompok maupun pemimpin kelompok biasanya mengalami kecemasan. Pemimpin kelompok dapat bertanya-tanya akan seperti apa jadinya nanti kelompok tersebut, apakah ia akan dapat

menghadapinya dengan efektif, apakah ia dapat membangun kepercayaan di antara orang-orang yang masih asing itu. Anggota kelompok juga mungkin akan merasa cemas atau khawatir mendapat penolakan, cemas karena harus menceritakan siapa dirinya, cemas bertemu dengan orang-orang baru, dan terhadap situasi yang baru. Anggota kelompok juga akan bertanya-tanya mengenai hasil akhirnya (*outcomes*) apakah akan sesuai dengan keinginannya atau akan memenuhi kebutuhannya atau tidak. Oleh karena itu, membangun kepercayaan (*trust*) merupakan pertimbangan dasar dalam tahap memulai ini.

3. Tahapan Transisi

Sebelum kelompok menghasilkan pekerjaan yang banyak dan bermanfaat, biasanya melewati masa transisi yang cukup sulit. Pada tahap perubahan ini, anggota-anggota kelompok memiliki tugas untuk belajar mengenal, menerima dan mengatasi kecemasan, penolakan, dan konflik. Teknik-teknik dalam tahap transisi yaitu:

1) Teknik Menghadapi Anggota-Anggota Kelompok yang Bermasalah

Menurut Corey, para anggota kelompok menunjukkan perilaku yang sangat sulit yang lebih banyak terlihat pada tahap transisi ini. Respon awal dari pemimpin adalah mengatur karakter kelompok. Para anggota mengamati perilaku pemimpinnya dan seringkali memutuskan bahwa mereka percaya kepada orang tersebut

2) Teknik Mengatasi Konflik

Menurut Corey suatu tahap transisi ditandai dengan adanya konflik dan berbagai macam reaksi negatif menjadi hal yang normal di dalam perkembangan

sebuah kelompok. Ketika sebuah kelompok berada dalam transisi, menciptakan dan menjaga kepercayaan tugas utama yang terus berlanjut. Salah satu teknik yang bisa digunakan disini adalah dengan cara menarik perhatian oleh para pemimpin dari si kambing hitam dan memberi masukan keseluruhan anggota kelompok.

4. Tahapan Bekerja

Karakteristik tahapan pekerjaan adalah bahwa partisipan biasanya bekerja atau mengemukakan tema-tema yang ingin mereka eksplor. Para anggota lebih siap mengidentifikasi tujuan dan perhatian mereka dan mereka telah belajar untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Pada tahap ini, para anggota telah bekerja bersama-sama untuk mengembangkan komunitas yang terpercaya, dan mereka menghargai para anggota satu sama lain. Hal ini mendorong para anggota untuk menggali diri mereka sendiri dalam tingkat yang lebih dalam.

Teknik-teknik dalam tahap bekerja, yaitu :

- 1) Bekerja dengan Tema yang Muncul
- 2) Bekerja dengan Emosi yang Intens Pada Semua Anggota Secara Serempak
- 3) Bekerja dengan Mimpi-Mimpi
- 4) Bekerja dengan Proyeksi dan Permasalahan Lain Dari Kewaspadaan Diri

5. Tahapan Terminasi

Tahap pengakhiran sangat penting karena tahap ini banyak menentukan dampaknya di masa depan. Pengakhiran dalam pekerjaan sosial disebut juga dengan istilah terminasi. Jika proses pengakhiran atau proses terminasi berhasil, maka anggota kelompok akan lebih memungkinkan untuk mengalihkan pelajaran yang diperoleh dari kelompok pada situasi kehidupan yang lain, untuk masuk ke dalam

pengalaman kelompok yang lain bila diperlukan, dan untuk mengingat kelompok dengan perasaan-perasaan yang positif.

Community Organization/Community Development (CO/CD), merupakan pendekatan terakhir dalam praktik pekerjaan sosial yang fokusnya adalah pada level masyarakat atau komunitas yang lebih luas. Di Indonesia sendiri *Community Organization/Community Development (CO/CD)* disebut sebagai pengembangan masyarakat. Metode ini melibatkan tindakan yang diambil untuk meningkatkan fungsi sosial dalam masyarakat. Administrasi pekerja sosial, juga dikenal sebagai administrasi pekerja sosial, mengacu pada upaya untuk melakukan pekerjaan administrasi dalam praktik menggunakan metode dasar seperti penulisan laporan, pembuatan formulir, penilaian, dll. Pekerja sosial melakukan aksi sosial alias “*social action*” untuk memperjuangkan hak-hak kelompok yang tertindas oleh kelompok lain. Upaya ini dapat dilakukan dengan advokasi atau demonstrasi. Penelitian pekerja sosial, atau penelitian pekerja sosial, adalah metode bantu yang ketiga. Ini mencakup penelitian yang berkaitan dengan masalah sosial yang ditangani oleh pekerja sosial, seperti melakukan penelitian tentang masalah sosial atau kebijakan sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan.

2.2.6 Kajian Panti Sosial

2.2.6.1 Pengertian Panti Sosial

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah Panti Sosial yaitu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat dalam pengasuhan anak.

Peningkatan dalam mewujudkan profesional pelayanan kesejahteraan sosial, salah satunya melalui peningkatan kualitas pelayanan dalam panti sosial. Banyak panti sosial yang sampai saat ini belum memiliki Standar Pelayanan Minimal (SPM).

2.2.6.2 Tujuan Panti Sosial

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilakukan. Dalam kaitannya dengan panti sosial, maka pelayanan sosial remaja putus sekolah berbasis keluarga dan masyarakat bertujuan sebagai berikut.

- 1) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan keluarga tentang tanggung jawab sosialnya dalam memenuhi kebutuhan dan hak-hak anak.
- 2) Meningkatnya keberfungsian sosial keluarga dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya terhadap anak.
- 3) Mendorong kepedulian keluarga dekat dan kerabat serta masyarakat dalam membantu keluarga besarnya yang mengalami tantangan dalam pemenuhan kebutuhan terhadap anak.
- 4) Mendorong kepedulian keluarga-keluarga mampu baik secara ekonomi maupun sosial dalam menyediakan dukungan dan pengasuhan alternatif kepada anak yang mengalami keterlantaran.
- 5) Menggali, menghimpun, mengembangkan dan mensinergikan sumber daya yang ada di masyarakat guna mewujudkan pelayanan sosial anak berbasis keluarga dan masyarakat.

Tujuan yang telah ditetapkan panti sosial sangat baik untuk dikembangkan menjadi program-program dalam proses penunjang kegiatan bimbingan keterampilan bagi remaja putus sekolah, serta menjadikan panti sebagai pusat informasi dan pelayanan dalam kegiatan kesejahteraan sosial.

2.2.6.3 Fungsi Panti Sosial

Memberikan pelayanan kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial terhadap remaja putus sekolah. Untuk dapat mengembangkan berbagai program bimbingan keterampilan sebagai pusat kesejahteraan remaja putus sekolah. Serta sebagai pusat informasi dan pelayanan kesejahteraan kepada penyandang masalah sosial terhadap remaja putus sekolah dan sebagai pusat pengembangan bimbingan keterampilan yang berfungsi sebagai penunjang. Selain itu juga sebagai tempat untuk konsultasi keluarga dengan memantapkan 4 fungsi pokok keluarga, yaitu:

1. Fungsi Keagamaan

Keluarga merupakan fungsi untuk mendorong anggotanya menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang harus ditanamkan kepada anak untuk memberikan pengetahuannya agar mereka dapat menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan sekitar maupun masyarakat luas.

3. Fungsi Perlindungan

Keluarga mempunyai serangkaian tugas sebagai tempat berlindung untuk memperoleh rasa aman dan nyaman bagi setiap anggotanya, Sasaran Program adalah Bimbingan Keterampilan.